

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kekerasan di sekolah tak kunjung menghilang dari dunia pendidikan di Indonesia (Trevi & Respati, 2012). Banyak kasus kekerasan yang terjadi pada anak di sekolah. Kekerasan tersebut berbentuk perlakuan salah, baik fisik, psikis, seksual, dan penelantaran yang mengakibatkan gangguan nyata atau potensial terhadap perkembangan anak (Harefa, x2016). Sebagai contoh peristiwa yang dialami oleh remaja kelas 2 SMA X di Tangerang. Remaja tersebut dipaksa minum yang dicampuran berbagai makanan dan mendapat *bullying* verbal oleh kakak kelasnya (Kurnianto dalam Koran *Digital* Tempo, 2017). Kekerasan yang dilakukan ini bisa dikatakan sebagai *bullying* (Trevi & Respati, 2012).

Bullying adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat tertekan (Wicaksana, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat kekerasan di tingkat SMA lebih tinggi dibandingkan tingkat SMP dan SD. Kategori tertinggi kekerasan di tingkat SMA yaitu, kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul) (Mujiyati, 2015). Berdasarkan data tersebut peneliti

memilih remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai subjek penelitian.

Menurut Beane (2008) *bullying* tampil dengan berbagai bentuk, antara lain: *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* sosial dan relasional. Perilaku *bullying* terjadi bukan hanya melibatkan pelaku dan korban tetapi melibatkan lebih dari dua pihak. Bullying sering kali ada minimal 4 pihak yang terlibat diluar pelaku dan korban, yaitu *witnesses*, *bystanders*, *assistans to bullying*, dan *defenders of victims*. *Witnesses* adalah anak yang menyaksikan perilaku *bullying* dari jarak dekat. *Bystanders* adalah anak yang melihat perilaku *bullying* sepiintas dengan acuh. *Assistans to bullying* adalah anak yang membantu pelaku *bullying*. *Defenders of victims* adalah anak yang mencoba menolong korban *bullying* (Priyatna, 2010). Pelaku *bullying* adalah individu yang berusaha menghancurkan orang lain agar ia merasa lebih baik, meskipun ia tidak menyadari bahwa ia telah terjebak dalam pola perilaku negatif (Warton, 2005). Korban *bullying* merupakan orang yang mengalami kerugian baik berupa kerugian fisik, mental maupun kerugian finansial atau mereka yang menderita jasmani dan rohani sebagai akibat tindakan orang lain yang mengedepankan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita (Novalia dan Dayakisni, 2013).

Berdasarkan paparan tersebut peneliti memilih korban *bullying* sebagai subjek penelitian dikarenakan siswa yang mengalami tindakan *bullying* tersebut adalah siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah (Soendjojo dalam Novalia dan Dayakisni, 2013). Remaja yang memilki perilaku asertif rendah akan

mudah mendapatkan kekerasan fisik, karena mereka tidak mampu melawan atau menghindar dari perilaku bullying yang dialami. Siswa juga mudah mendapatkan kekerasan nonfisik karena mereka tidak mampu melaporkan pada kepala sekolah atau guru (Novalia dan Dayakisni, 2013). Contoh sikap yang dimiliki oleh remaja yang perilaku asertif rendah seperti sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak peribadinya. Begitupun korban *bullying* memiliki perilaku asertif yang rendah meliputi kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang siswa terima karena siswa korban *bullying* takut pelaku *bullying* makin mengintensikan tindakan *bullying*. Oleh karena itu sikap asertif yang rendah lebih rentan mendapatkan *bullying* dari para pelaku di banding dengan siswa yang memiliki asertivitas yang tinggi (Novalia dan Dayakisni, 2013).

Perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (2002) ialah perilaku individu yang bisa melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. menegakan hak-hak pribadinya tanpa mengesampingkan hak-hak orang lain, serta mampu mengekspresikan perasaan-perasaan secara nyaman. Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa, perilaku asertif pada remaja korban *bullying* ialah perilaku individu yang bisa melakukan sesuatu atas dasar keinginannya sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. menegakan hak-hak pribadinya tanpa mengesampingkan hak-hak orang lain, serta mampu mengekspresikan perasaan-perasaan secara nyaman pada remaja yang mengalami kerugian baik berupa kerugian fisik, mental maupun kerugian finansial atau mereka yang menderita jasmani dan rohani sebagai akibat

tindakan orang lain yang mengedepankan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita. Aspek aspek perilaku asertif menurut Alberti & Emmons (2002) ada enam yaitu, 1) mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, 2) bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, 3) membela diri sendiri, 4) mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, 5) menerapkan hak-hak pribadi, 6) tidak mengabaikan hak-hak orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Novalia dan Dyaksini (2013) pada sisiwa-siswi yang ada di MA NU di Pasuruan, menyatakan bahwa sebagian siswa yang menjadi korban *bullying* adalah siswa dengan tabiat pendiam dan tidak mempunyai kemampuan melawan pada pelaku *bullying*. Siswa yang mengalami tindakan *bullying* adalah siswa yang memiliki tingkat asertivitas yang rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujiyati (2015) korban *bullying* tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan asertivitas (ketegasan).

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 15 Oktober 2017 terhadap tujuh remaja yang rentang usia antara 16 sampai 18 tahun di SMK N 2 Godean. Berdasarkan hasil wawancara, ke tujuh remaja tersebut pernah mengalami kekerasan di sekolah seperti *bullying* verbal dan *bullying* sosial. *Bullying* verbal yang diterima subjek seperti, diejek, disindir, dan dibentak. *Bullying* sosial yang dialami seperti, dikucilkan, difitnah, dijauhi, dipandang dengan tatapan sinis dan tidak diikut sertakan dalam pembagian kelompok. Saat diperlakukan tidak menyenangkan oleh teman-temannya, subjek biasanya hanya diam saja.

Ketujuh subjek mengatakan bahwa tidak mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman seperti rasa marah, mengekspresikan ketidaksetujuan, rasa cemas dan rasa takut. Ke tujuh remaja tersebut juga tidak mampu membela diri sendiri seperti mengekspresikan opininya, mempertahankan opini, memberikan saran terhadap perilaku buruk temannya, dan tidak mampu menyampaikan kritikan. Saat dikelas ketujuh subjek belum dapat mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia, ketujuh subjek masih pilih-pilih dalam bergaul dan subjek memperlakukan teman dikelas masih berbeda-beda. Ke tujuh subjek juga belum bisa bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri seperti, berinisiatif mengawali pembicaraan dengan orang yang belum dikenal. Subjek belum mampu menetapkan hak-hak pribadinya seperti mengekspresikan kritik dan saran terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh orang lain. Subjek juga menuturkan ketidakmampuan untuk melawan kekerasan yang diterima mengakibatkan malas untuk berangkat ke sekolah, tidak nyaman saat belajar dan memendam amarah. Berdasarkan data di atas, remaja yang memiliki perilaku asertif yang rendah maka remaja cenderung mendapatkan perlakuan bullying sehingga menjadi korban *bullying*.

Remaja diharapkan dapat mengembangkan perilaku asertif agar remaja tidak takut saat bertanya, dapat mengutarakan perasaannya, dapat menghormati orang lain, percaya diri dan dapat memecahkan permasalahan dengan bijaksana (Lumpkin, 2005). Remaja yang telah berinteraksi dengan banyak orang, diharapkan memiliki sikap dan perilaku asertif. Remaja dapat memiliki kejujuran, integritas, keterbukaan dan menghormati orang lain apabila melakukan perilaku

asertif (Savitri & Effendi, 2011). Korban *bullying* diharapkan memiliki perilaku asertif, karena dengan berperilaku asertif, korban *bullying* akan mampu mengatakan tidak dengan sopan dan tegas dengan berani menyampaikan pendapat yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan, dan berbicara dengan tegas tanpa tanpa ada rasa takut (Novalia dan Dayakisni, 2013). Menurut Novalia dan Dayakisni (2013) korban *bullying* yang memiliki perilaku asertif tinggi akan merasa percaya diri sehingga siswa mampu menolak dan mampu bersikap tegas saat di *bullying* oleh kakak kelas atau seniornya. Siswa juga berani melapor kepada guru atau kepala sekolah jika siswa mengalami tindakan *bullying* sehingga siswa akan lebih nyaman saat belajar disekolah. Perilaku-perilaku yang dikemukakan subjek tersebut bertentangan dengan aspek-aspek asertif yang dikemukakan oleh Alberti & Emmons (2002).

Perilaku asertif sangat penting bagi remaja. Remaja yang tidak memiliki keterampilan berperilaku asertif maka remaja tersebut akan kehilangan hak-hak pribadinya sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada dibawah kekuasaan orang lain (Pratiwi, 2015). Remaja yang mengalami hambatan dalam perilaku asertif akan mengalami stress yang meningkat melalui perasaan marah, frustasi, merasa dibebani secara tidak adil, dan merasa tidak mampu melakukan apa yang diinginkan (Miasari, 2012). Orang yang asertif mampu membina hubungan yang akrab dan hangat dengan orang lain, mampu menyatakan perasaan, pikiran-pikiran dengan tepat, jujur tanpa memaksakan pada orang lain dan dapat menghargai pendapat orang lain sehingga dalam hubungan antar pribadinya orang asertif dapat bertukar

pengalaman, pikiran dan perasaan dengan orang lain (Khan, 2012). Berperilaku asertif dapat membuat individu mengurangi atau menghilangkan kecemasan dan meningkatkan rasa hormat serta harga diri (Marini & Andriani, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Misnani (2016) korban bullying yang memiliki perilaku asertif yang tinggi maka semakin rendah kecemasan sosialnya. Rendahnya kecemasan sosial pada korban bullying memudahkan mereka mengekspresikan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri serta dapat mengurangi konflik dalam suatu hubungan. Untuk menghargai apa yang pikirkan dan rasakan, menghormati diri sendiri, untuk mengenali kekuatan dan keterbatasan diri sendiri. Korban *bullying* yang memiliki kecemasan sosial menimbulkan sikap negatif pada orang lain, perilaku pasif dan tidak responsif dengan orang lain, serta beraksi negatif terhadap orang lain dalam beberapa keadaan

Perilaku asertif dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yakni, pola asuh (Sriyanto, Abdulkarim, Zainul, & Maryani, 2014), komunikasi positif dalam keluarga (Miasari, 2012) dan harga diri (Pratiwi, 2015). Berdasarkan beberapa faktor tersebut peneliti memilih pola asuh sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku asertif karena berdasarkan penelitian Sriyanto dkk (2014) menunjukkan bahwa pola asuh mempengaruhi perilaku asertif. Orang tua juga memberikan dasar kehidupan emosi dan dasar kehidupan moral anak. Kehidupan emosional keluarga dapat menjamin perkembangan emosional anak dalam pembentukan pribadinya. Demikian juga dengan keteladanan orang tua dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak untuk

membentuk manusia susila. Keluarga merupakan peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tua dan anggota keluarga yang lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh terhadap perilaku asertif dapat digambarkan bahwa orang tua menjadi faktor penting dalam pembentukan perkembangan anak. Kepribadian, cara hidup dan sikap orangtua merupakan unsur pendidikan yang secara langsung dan tidak langsung menjadi model bagi anak. Data Khusus yang peneliti dapat di lapangan juga, subjek korban bullying menuturkan bahwa, orangtua dalam pengasuhan tidak perhatian dan tidak memberikan batasan-batasan yang jelas sehingga subjek merasa merasa tidak aman bahkan saat diluar lingkungan keluarga.

Pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari (Anisah, 2011). Baumrind (dalam Santrock, 2012) mendeskripsikan empat gaya pengasuhan yakni pola asuh otoritarian (otoriter), pola asuh otoritatif (demokratis), dan pola asuh permisif *indifferent* (melalaikan) dan permisif *indulgent* (memanjakan).

Pola asuh otoritarian (otoriter) adalah gaya yang bersifat membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anaknya agar mematuhi orangtua serta menghormati usaha dan jerih payah mereka. Pola asuh *authoritative* (demokratis) orangtua mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberik

batasan dan kendali atas tindak-tindakan anak. Asuh permisif *indulgent* (memanjakan) adalah gaya dimana orangtua sangat terlibat dengan anak-anaknya namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap mereka. Permisif *Indifferent* (melalaikan) adalah gaya dimana orangtua sangat tidak terlibat didalam kehidupan anak. Anak-anak yang orangtuanya lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain dari kehidupan orangtua lebih penting dari pada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak kompeten secara sosial (Baumrind dalam Santrock, 2012).

Di antara ketiga pola asuh tersebut peneliti memilih pola asuh permisif-*indifferent*. Menurut Sriyanto dkk (2014) orangtua yang menerapkan pola pengasuhan permisif akan berdampak tidak baik bagi kompetensi sosial remaja. Perilaku asertif berkembang secara bertahap dari interaksi antar individu seperti anak dengan orangtuanya (Palmer & Froehner dalam Anindyajati & Karima, 2004). Perilaku asertif yang rendah akan menyebabkan remaja menjadi korban bullying, karena sikap menampilkan perilaku cemas, kurang percaya diri, tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya (Novalia dan Dayakisni, 2013).

Perlakuan positif atau negatif orangtua tergantung bagaimana anak mempersepsikan pola asuh yang diberikan oleh orangtua. Persepsi anak terhadap pola asuh orangtua menjadi penting karena ikut mempengaruhi perkembangan anak (Wulaningsih dan Hartini, 2015). Persepsi menurut Supratman & Muhadian (2016) adalah pengalaman yang dialami individu tentang peristiwa, objek dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan

menafsirkan pesan. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi anak terhadap pola asuh permisif *indifferent* orang tua adalah pemaknaan anak terhadap pola asuh orang tuanya yang sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Ciri-ciri pola asuh permisif *Indifferent* oleh Widyarini (2009) yaitu, 1) orang tua bersifat longgar terhadap anak, 2) orangtua tidak terlalu memberikan bimbingan dan kontrol terhadap anak, 3) perhatian orangtua terhadap anak kurang, dan 4) kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri.

Korban *bullying* kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang remaja terima karena remaja korban *bullying* takut pelaku *bullying* makin mengintensikan tindakan *bullying*. Oleh karena itu sikap asertif yang rendah lebih rentan mendapatkan *bullying* dari para pelaku di banding dengan siswa yang memiliki asertivitas yang tinggi (Novalia dan Dayakisni, 2013). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sriyanto, dkk (2014) remaja yang orangtuanya menerapkan pola asuh permisif *indifferent* akan membuat kompetensi sosial pada anak rendah seperti rendahnya perilaku asertif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Palmer & Froehner (dalam Anindyajati & Karima, 2004) perilaku asertif berkembang secara bertahap sebagai seluruh hasil interaksi antar individu seperti anak dengan orangtuanya dan orang-orang lain di lingkungan sekitarnya.

Kualitas perilaku asertif anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa kanak-kanaknya. Pengalaman tersebut berupa interaksi anak dengan orangtua melalui pola asuh dalam keluarga yang menentukan pola respon seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah menjadi dewasa kelak

(Marini & Andriani, 2005). Kemampuan perilaku asertif didapatkan oleh anak pertama kali lewat keluarga. Perilaku asertif dapat diperoleh dari hubungan anak dan orang tua yang baik serta peran dan bantuan orang tua yang sangat dibutuhkan bagi remaja (Budiyono, 20120). Anak yang diejek berkali-kali akan menjadi anak yang penakut. Anak yang penakut disebabkan oleh orangtua yang mengasuh dengan pola asuh mengabaikan dan memberi kebebasan berlebihan (pola asuh *permissive indifferent*) (Respati, 2006).

Orangtua mengasuh anaknya untuk membentuk kepribadian yang matang. Dengan pengasuhan orang tua tersebut maka remaja akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk. Segala perlakuan dari orang tua terhadap remaja sejak masa kanak-kanak, akan memberikan makna tertentu. Pemberian makna itulah yang disebut sebagai persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua. Apabila sejak masa kanak-kanak remaja diterima, disayangi, maka remaja akan mempersepsikan bahwa orang tua sangat menghargai kehadirannya dan hal itu yang menjadi dasar bagi remaja dalam memandang dirinya. Sebaliknya jika remaja ditolak atau diabaikan, maka terbentuklah dasar penolakan bahwa dirinya tidak berguna. Anak yang kurang hubungannya dengan orang tua akan mengalami trauma emosional hebat, mempengaruhi kehidupan sosial di luar keluarga, dan dapat mengurangi perasaan aman pada anak (Respati, 2006). Anak yang merasa kurang aman tidak dapat menyampaikan keritikan dan mengekspresikan dirinya (Marini & Andriani, 2005). Adanya perilaku asertif pada anak maka kecenderungan untuk menjadi korban *bullying* kemungkinan akan

sedikit atau rendah (Novalia dan Dayakisni, 2013). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diajukan perumusan masalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh permisif *indifferent* orang tua dengan perilaku asertif pada remaja korban *bullying*?”

B. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh permisif *indifferent* orang tua dengan perilaku asertif pada remaja korban *bullying*

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada perkembangan ilmu psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi sosial mengenai hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh permisif *indifferent* orang tua dengan perilaku asertif pada siswa korban *bullying*

b. Manfaat Praktis

Bagi subjek penelitian, dapat menjadi acuan untuk memahami pentingnya perilaku asertif dan faktor pola asuh orangtua dapat mempengaruhi perilaku asertif pada remaja korban *bullying*.

Bagi pihak sekolah, dapat dijadikan acuan dalam memberikan bimbingan dan pengertian pada siswa tentang perilaku asertif dan memperhatikan kondisi-kondisi yang dapat mengembangkan perilaku asertif pada siswa korban *bullying*.

